

Implementasi *Deep Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

¹⁾Kurotul Aeni, ²⁾Yuli Witanto, ³⁾Noening Andrijati, ⁴⁾Tri Astuti, ⁵⁾Ika Ratnaningrum, ⁶⁾Arif Widagdo, ⁷⁾Aulli Qzara Ainun Nisa Mufi Dayanti, ⁸⁾Fani Sri Wulandari

^{1,2,3,4,5,6,7,8)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIPP, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email Corresponding: aeni.kurotul@mail.unnes.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Deep Learning
Pendidikan Pancasila
Rancangan Pembelajaran
Strategi Pembelajaran
Model Pembelajaran

Pemahaman guru sekolah dasar di kota Tegal masih rendah, khususnya di kecamatan Margadana pada implementasi *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan Pancasila merupakan keprihatinan semua pihak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan Pancasila, kendala dan solusinya. Metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian guru SD kecamatan Margadana kota Tegal. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan guru, observasi pada pembelajaran pendidikan Pancasila, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dituangkan melalui 1) strategi dan model pembelajaran, seperti model *Problem Based Learning/PBL*, *Project Based Learning/PjBL*, Pembelajaran Berbasis Refleksi; 2) pemanfaatan media dan teknologi, seperti Video interaktif tentang sejarah Pancasila; 3) penilaian autentik, seperti portofolio karya siswa, observasi perilaku siswa di sekolah, refleksi diri siswa tentang penerapan nilai Pancasila.

ABSTRACT

Keywords:

Deep Learning
Pancasila Education
Learning Design
Learning Strategies
Learning Models

The understanding of elementary school teachers in the city of Tegal is still low, especially in the Margadana sub-district, regarding the implementation of deep learning of Pancasila education. This is a concern for all parties. This study aims to describe and analyze the implementation of deep learning of Pancasila education, its obstacles, and solutions. The research method used is descriptive qualitative. The research subjects were elementary school teachers in the Margadana sub-district of Tegal. Data collection techniques included interviews with teachers, observations of Pancasila education lessons, and documentation. Data validity was ensured through source and technique triangulation. Data analysis included data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the implementation of deep learning of Pancasila education learning is carried out through 1) learning strategies and models, such as the Problem Based Learning/PBL model, Project Based Learning/PjBL, and Reflection-Based Learning; 2) the use of media and technology, such as interactive videos about the history of Pancasila; 3) authentic assessment, such as student work portfolios, observation of student behavior at school, and student self-reflection on the application of Pancasila values.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa sejak usia dini. UUSPN No 20 tahun 2003 Pasal 3, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Tantangan bagi guru masa depan, bahwa peserta didik dan bangsa semakin tidak dapat diprediksi keberadaannya. Guru dituntut terus meningkatkan kualitasnya sebagai guru profesional dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Undang-undang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru profesional adalah pendidik yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kurikulum merdeka menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga membangun sikap dan keterampilan berpikir kritis. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *deep learning*, yaitu pembelajaran mendalam yang memungkinkan siswa memahami makna nilai-nilai Pancasila secara lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. *Deep Learning* bukanlah sebuah kurikulum baru, melainkan sebuah pendekatan yang bisa diterapkan dalam berbagai sistem pendidikan. (Fogarty, 1997) dalam (Apriani et al., n.d.) menyatakan Piaget berargumen bahwa anak-anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka secara aktif membangun pemahaman melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran juga menjadi fokus utama dalam pendekatan ini. Siswa didorong untuk berpikir lebih dalam mengenai materi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi atau situasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky (Bodrova, 2024), menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung.

Guru dituntut menciptakan pola pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kritis bagi peserta didik. Guru profesional diharapkan dapat mengakomodir proses pembelajaran dengan berbagai tuntutan yang kompleks. Hasil studi pendahuluan diidentifikasi permasalahan bahwa pemahaman implementasi *deep learning* dalam perancangan pembelajaran Pendidikan Pancasila guru SD di kecamatan Margadana kota Tegal masih rendah; guru SD di kecamatan Margadana belum sepenuhnya mengimplementasikan *deep learning* yang dituangkan dalam rancangan pembelajaran.

Hasil penelitian terdahulu terkait implementasi pembelajaran *deep learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan partisipasi aktif dalam diskusi kelas (Putri et al., 2025).

Penelitian oleh (Chen & Singh, 2024) melakukan tinjauan sistematis terhadap konsep, faktor, model, dan metode pengukuran yang terkait dengan *deep learning* dalam pendidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi *deep learning* mencakup elemen individu dan lingkungan, berdasarkan berbagai kerangka teoretis. Model yang sering dirujuk adalah model 3P dari Biggs dan taksonomi Bloom. Metode pengumpulan data yang dominan adalah survei, wawancara, dan eksperimen, dengan kecenderungan kuat pada analisis kuantitatif, meskipun metode kualitatif juga digunakan. Ada tren yang meningkat dalam penggunaan metode campuran. Studi ini memberikan wawasan berharga untuk implementasi penelitian *deep learning* yang efektif, menjembatani teori dan praktik bagi peneliti pendidikan.

Penelitian dengan judul Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Siswa melalui Pendekatan *Deep Learning* (Arif & dkk, 2025). Hasil penelitiannya bahwa penerapan strategi ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam minat belajar siswa, yang tercermin dari partisipasi aktif dan pencapaian akademik yang lebih baik. Dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah, siswa didorong untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan analitis.

Implementasi *deep learning* dalam rancangan pembelajaran pendidikan Pancasila pada guru Sekolah Dasar di kecamatan Margadana kota Tegal sangat urgen untuk dilaksanakan. Hal ini sebagai upaya agar siswa tidak hanya memahami Pancasila sebagai teori, tetapi mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi *Deep Learning* dalam Rancangan Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.

II. MASALAH

Berdasarkan analisis situasi, dapat diidentifikasi permasalahan bahwa 75% guru SD di koordinator wilayah Margadana kota Tegal belum memahami urgensi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran; 75% guru SD di koordinator wilayah Margadana kota Tegal belum sepenuhnya mengembangkan perangkat pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* yang berorientasi pada kualitas karakter siswa; peran guru dalam pengembangan pendekatan *deep learning* dituangkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas kurang maksimal, serta sarana & prasarana pendukung pengembangan perangkat pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* di sekolah kurang maksimal. Berikut adalah lokasi pengabdian masyarakat Dosen:



Gambar 1. Aula kantor koordinator wilayah bidang pendidikan, Kecamatan Margadana kota Tegal

III. METODE

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menggambarkan keadaan yang diamati di lapangan secara spesifik, transparan, mendalam, yang diperoleh dari berbagai sumber. Pemahaman mendalam, merupakan esensi dari penelitian ini (Fathonah et al., 2023). Subjek penelitian guru SD kecamatan Margadana kota Tegal. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan guru; observasi dilakukan pada pembelajaran pendidikan Pancasila, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Metode yang digunakan, peneliti memahami fenomena secara kasat mata yang mungkin terlihat mudah, namun sebenarnya membutuhkan kejelian dalam mengamati setiap fenomena yang terjadi terkait objek penelitian. (Arikunto, 2018) menyatakan bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal yang telah disebutkan, dengan hasil yang dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Prosedur dari penelitian ini meliputi 3 tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data (Moleong, 2017).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Deep Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pada Implementasi *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan Pancasila, diterapkan melalui:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan *Project Based Learning (PJBL)*.



Gambar 2. Guru kelas II sedang memberikan arahan dan konfirmasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (model *PBL*)

Berdasarkan gambar 1 dapat dijelaskan bahwa guru sedang melaksanakan pembelajaran pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran *PBL/Problem Based Learning*. Guru memberikan arahan dan konfirmasi terkait sikap positif terhadap lambang negara Garuda Pancasila. Peserta didik berkelompok untuk mendiskusikan masalah yang diajukan oleh guru. Model *PBL* menurut (Nariman & Chrispeels, 2016) bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Prinsip konstruktivisme adalah siswa dapat membangun pengetahuannya melalui masalah yang diberikan. Pedapat tersebut didukung oleh (Zulyadaini & Kasiono, 2025) menyatakan teori

konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka.



Gambar 3. Guru kelas II sedang memberikan arahan dan konfirmasi terhadap kemampuan yang ditampilkan siswa (model *PjBL*)

Berdasarkan gambar 2 dapat dijelaskan bahwa guru sedang melaksanakan pembelajaran pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran *PjBL/Projek Based Learning* di kelas II. Peserta didik secara berkelompok mempraktikkan sikap positif terhadap lambang Garuda Pancasila sesuai arahan guru. Model *PjBL* menurut (Purnomo & Ilyas, 2019) bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu pembelajaran aktif dengan melibatkan siswa secara mandiri dengan kriteria bahwa dalam pembelajaran tersebut juga akan meningkatkan daya pikir siswa menuju metakognitif seperti berpikir kritis terhadap proyek yang akan dikerjakan melalui permasalahan yang ditemukan oleh siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Purnomo & Ilyas, 2019) *PjBL* merupakan metode yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran PPKn, karena dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah siswa.

2. Pemanfaatan media dan teknologi, seperti video interaktif tentang sejarah Pancasila



Gambar 4. Guru sedang melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan media dan teknologi, seperti video interaktif tentang sejarah Pancasila

Berdasarkan gambar 3, guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui media dengan memanfaatkan teknologi berupa video interaktif. Menurut (Prastowo, 2024) video interaktif adalah media pembelajaran yang berisi tuntutan praktis tepat sasaran, yang disajikan lewat persentasi audio visual (gambar, dan suara) yang dilengkapi dengan suara penuntun bahasa Indonesia yang jelas dan mudah untuk dipahami dan dikemas dalam program autorun, sehingga dengan bantuan dari CD interaktif yang di gunakan dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa untuk melakukan interaksi atau hubungan timbal balik dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Dewinta, 2024) membuktikan bahwa penggunaan media video interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam topik perilaku menghargai keberagaman budaya di lingkungan sekitar.

3. Penilaian autentik, seperti portofolio karya siswa, observasi perilaku siswa di sekolah, refleksi diri siswa tentang penerapan nilai Pancasila



Gambar 5. Portofolio karya siswa



Gambar 6. Guru melaksanakan observasi perilaku siswa di sekolah, refleksi diri siswa tentang penerapan nilai Pancasila.

Berdasarkan gambar 5 dan gambar 6, guru telah melaksanakan penilaian autentik, seperti portofolio karya siswa, observasi perilaku siswa di sekolah, refleksi diri siswa tentang penerapan nilai Pancasila. (Latip, 2018) menyatakan penilaian autentik merupakan penilaian berbasis kelas yang memiliki karakteristik mengamati proses pembelajaran di kelas, melakukan proses penilaian yang variatif yang berlangsung secara kontinu dalam setiap pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Fernanda, 2025) bahwa penerapan penilaian autentik terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

Kendala dan solusinya

Kendala implementasi *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan Pancasila bagi guru sekolah dasar di kecamatan Margadana kota Tegal, meliputi: 1) Keterbatasan pemahaman guru tentang konsep *deep learning*; 2) Ketersediaan sumber daya teknologi yang belum merata; 3) waktu pembelajaran yang terbatas. Solusinya: 1) Guru harus berlatih lagi secara berkelanjutan tentang strategi *deep learning*; 2) Guru harus mengembangkan media teknologi dalam pembelajaran yang bervariasi dan menarik; 3) Nilai Pancasila diintegrasikan melalui lintas mata pelajaran agar semakin dikuatkan.

V. KESIMPULAN

Implementasi *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan Pancasila sekolah dasar di kota Tegal, khususnya di kecamatan Margadana dituangkan melalui: 1) model pembelajaran model *Problem Based Learning/PBL*, *Project Based Learning/PjBL*; 2) pemanfaatan media dan teknologi, seperti Video interaktif tentang sejarah Pancasila; 3) penilaian autentik, seperti portofolio karya siswa, observasi perilaku siswa di sekolah, refleksi diri siswa tentang penerapan nilai Pancasila. Kendala yang dihadapi guru, yaitu 1) keterbatasan pemahaman guru tentang konsep *deep learning*; 2) ketersediaan sumber daya teknologi yang belum merata; 3) waktu pembelajaran yang terbatas. Solusinya: 1) guru harus berlatih lagi secara berkelanjutan tentang strategi *deep learning*; 2) guru harus mengembangkan media teknologi dalam pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik; 3) nilai Pancasila diintegrasikan melalui lintas mata pelajaran agar semakin dikuatkan. Implementasi *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan Pancasila sekolah dasar merupakan langkah strategis untuk mengembangkan nilai-nilai dasar bangsa secara lebih

mendalam dan bermakna. Dengan pendekatan yang tepat, peserta didik tidak hanya memahami Pancasila sebagai teori, tetapi mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penyusun mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. S. Martono, M. Si, rektor Universitas Negeri Semarang. Prof. Dr. R. Benny Riyanto, SH., M.Hum, Ketua LPPM Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Edy Purwanto, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, serta Koordinator wilayah Bidang Pendidikan kecamatan Margadana Kota Tegal Jawa Tengah yang telah memberikan dukungan serta kontribusi sehingga program PKM ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, W., Sianturi, F. A., & Sinaga, B. (n.d.). *Penyuluhan & Pelatihan Metode Pembelajaran Guru Komputer Di Desa Banjar jaya Kecamatan PD. Tualang Kabupaten Langkat.*
- Arif, M. N. & dkk. (2025). Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Siswa melalui Pendekatan Deep Learning. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 4(1), 8–16. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v4i1.989>
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bodrova. (2024). *Tools of the Mind The Vygotskian Approach to Early Childhood Education.*
- Chen, J., & Singh, C. K. S. (2024). A Systematic Review on Deep Learning in Education: Concepts, Factors, Models and Measurements. *Journal of Education and Educational Research*, 7(1), 125–129. <https://doi.org/10.54097/gzk2yd38>
- Dewinta, dkk. (2024). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. Implementasi Media Video Interaktif pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDN 45 Ampenan.*
- Fathonah, W., Mina, E., Wigati, R., & Indera Kusuma, R. (2023). Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Pada Anak Melalui Program “Kampung Literasi” di Desa Banyumekar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelita Nusantara*, 2(1), 28–33.
- Fernanda, dkk. (2025). *Jurnal Penelitian Nusantara. Penerapan Evaluasi Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar.*
- Fogarty, R. (1997). *Problem-based learning and other curriculum models for the multiple intelligences classroom.* Pearson SkyLight.
- Latip, A. E. (2018). *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI (Perencanaan dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik.* PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif.* PT. Remaja Rosdakarya.
- Nariman, N., & Chrispeels, J. (2016). PBL in the Era of Reform Standards: Challenges and Benefits Perceived by Teachers in One Elementary School. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 10(1). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1521>
- Prastowo, A. (2024). Pendampingan Legalitas dan Pemasaran Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Tanjungpinang. *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(2), 58–65.
- Purnomo, H., & Ilyas, Y. (2019). *Tutorial pembelajaran berbasis proyek.* K-Media.
- Putri, V. F. A., Pratiwi, I. H., & Hidayatullah, A. D. (2025). Kritisisme Konstruktif dan Dialog Antar Generasi: Mewujudkan Pancasila yang Relevan di Era Globalisasi. *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 25–34.
- Zulyadaini & Kasiono. (2025). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Budaya Berorientasi Masa Depan.* CV. Sarnu Untung.